



**DARI SASANA REHABILITASI ANAK NAKAL (SRAN)
AMONG PUTRO KE PANTI SOSIAL MARSUDI PUTRA
(PSMP) ANTASENA: PERKEMBANGAN SEBUAH PANTI
SOSIAL DI KABUPATEN MAGELANG 1982-2018**

Skripsi

**Disusun untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata-1 dalam Ilmu Sejarah**

**Disusun oleh:
Ilham Habib Adjie Nugroho
NIM 13030115120004**

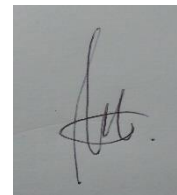
**FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya, Ilham Habib Adjie Nugroho, menyatakan bahwa karya ilmiah/skripsi ini adalah asli hasil karya saya sendiri dan karya ilmiah ini belum pernah diajukan sebagai pemenuhan persyaratan untuk memperoleh gelar kesarjanaan baik Strata Satu (S1), Strata Dua (S2), maupun Strata Tiga (S3) pada Universitas Diponegoro maupun perguruan tinggi lain.

Semua informasi yang dimuat dalam karya ilmiah ini yang berasal dari penulis lain baik yang dipublikasikan maupun tidak telah diberikan penghargaan dengan mengutip nama sumber penulis secara benar dan semua isi dari karya ilmiah/skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya pribadi sebagai penulis,

Semarang, 24 Agustus 2020
Penulis,



Ilham Habib Adjie Nugroho
NIM 13030115120004

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

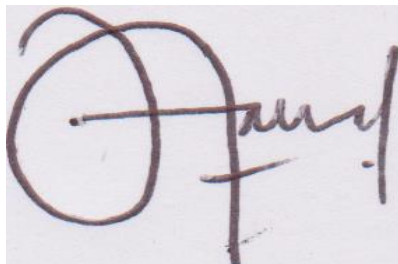
MOTTO

“Maklumilah orang lain, namun kamu jangan minta dimaklumi.”

Abah Syekh Muhammad Saiful Anwar Zuhri Rosyid

Dipersembahkan untuk:
Untuk setiap orang yang
telah membantuku sampai
di titik ini.

Disetujui,
Dosen Pembimbing,

A handwritten signature in brown ink on a light-colored background. The signature is stylized, starting with a large circular flourish followed by the letters 'Tri Handayani'.

Dra. Tri Handayani, M.Si.
NIP 196603211992032001

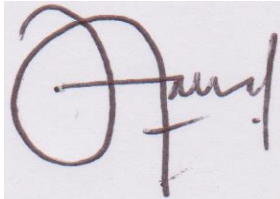
LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Dari Sasana Rehabilitasi Anak Nakal (SRAN) Among Putro ke Panti Sosial Marsudi Putra (PSMP) Antasena: Perkembangan sebuah Panti Sosial di Kabupaten Magelang 1982-2018” yang disusun oleh Ilham Habib Adjie Nugroho (NIM 13030115120004) telah diterima dan disahkan oleh panitia ujian skripsi Program Strata Satu (S1) Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro pada Kamis, 3 September 2020.

Ketua,

Dr. Dhanang Respati Puguh, M.Hum.
NIP 196808291994031001

Anggota I,



Dra. Tri Handayani, M.Si.
NIP 196603211992032001

Anggota II,

Rabith Jihan A., M.Hum.
NIP 198307192009121004

Mengesahkan,

Dekan

Dr. Nurhayati, M.Hum
NIP 196610041990012001

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan anugerah, karunia, rahman dan rahim-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Dari Sasana Rehabilitasi Anak Nakal (SRAN) Among Putro ke Panti Sosial Marsudi Putra (PSMP) Antasena: Perkembangan sebuah Panti Sosial di Kabupaten Magelang 1982-2018” sebagai syarat utama untuk menyelesaikan Program Strata-1 Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.

Melalui kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih atas bantuan, bimbingan, dan arahan, baik berupa material maupun spiritual kepada yang terhormat: Dr. Nurhayati, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro dan Dr. Dhanang Respati Puguh, M.Hum., selaku Ketua Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro yang telah berkenan memberikan izin dan kemudahan bagi penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Selain itu, ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada segenap dosen penguji Dr. Dhanang Respati Puguh, M.Hum., dan Rabith Jihan Amaruli, M.Hum yang telah memberikan ilmu untuk penyempurnaan penulisan skripsi ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Dra. Tri Handayani, M.Si., selaku dosen pembimbing yang telah mencurahkan perhatian dan arahan serta bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Prof. Dr. H. Singgih Tri Sulistyono, M.Hum., selaku dosen wali yang telah memberikan bimbingan dan arahan selama ini. Ucapan terima kasih penulis sampaikan pula kepada segenap pengajar dan staf administrasi Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu atas ilmu yang telah diberikan dan pelayanan yang maksimal bagi penulis selama ini.

Ucapan terima kasih secara khusus penulis sampaikan kepada orang tua penulis, Bapak Sukarmin dan Ibu Sri Untari serta adik saya Kartika Puspita Dewi, yang telah memberikan bantuan moriil kepada penulis selama ini terutama dalam

menyelesaikan skripsi ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Gus Febrin dari Pondok Pesantren Az Zuhri, Ketileng, Mas Iyok, Mas Alif, Aria Arga Ananta, Zulfikhar Raditya Putra, Wahyu Raharjo, Sandi Bayu Virganta, dan Muhammad Nur Faisal Azi yang selama ini telah memberikan motivasi, pelajaran hidup, dan dukungan moril bagi penulis terutama dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada teman-teman dari Gerakan Pramuka Kwartir Cabang Kota Magelang, terutama bagi Pak Dwi, Mas Alphonzo, Mbak Icha, Mbak Desi, Mbak Tiara, Mas Tugik, Pras, Zaky, Nuku, Mas Andika, Hardono, Putri, Via, Vara, Ima, dan Anres atas motivasi yang diberikan selama ini. Terima kasih pula untuk dukungan, bantuan, dan motivasi dari teman-teman Alumni Pangkalan Sutanagari SMA N 3 Magelang, terutama bagi Syamsul, Rico, Afif, Yoga, Wama, Nadhif, Yusuf, dan Hendri. Terima kasih pula kepada teman-teman di Universitas Diponegoro, terutama bagi Fahri Ramadhani, Raffi Alief Riandi, Sulistyio Agung Pamungkas, Muhammad Rizal Fanani, Deni Wicaksono, Muhammad Syukron Adziem, Faishal Muhammad Nur, Rizkian Agung Permada, Fadhel Jauzi Adam, Rizqi Maulana Yusuf, Diaz Krisnayoga, Nova Ardiansyah, Lintang Bowo Laksono, Audrian Firhannusa, Pekik Joko Sundang, Archie Nuansa, Anisa Purwanti, Zely Nurhayati, dan Farchanni Andhika Ayu Praditha, serta teman-teman lain yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu untuk kebersamaan, pengalaman, dan ilmu yang kita bagi selama ini.

Skripsi ini masih jauh dari sempurna, maka penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kepentingan akademik dan pengembangan ilmu pengetahuan.

Semarang, 24 Agustus 2020

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR SINGKATAN	x
DAFTAR ISTILAH	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR BAGAN	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK	xvi
ABSTRACT	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang dan Permasalahan	1
B. Ruang Lingkup	5
C. Tujuan Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Kerangka Pemikiran	11
F. Metode Penelitian	13
H. Sistematika Penulisan	15
BAB II SASANA REHABILITASI ANAK NAKAL (SRAN) AMONG PUTRO SEBAGAI CIKAL BAKAL PANTI SOSIAL MARSUDI PUTRA (PSMP) ANTASENA	17
A. SRAN: Embrio PSMP Antasena 1982-1993	17
B. Pengelolaan SRAN Among Putro	21
1. Manajemen Organisasi	22
2. Manajemen Sarana dan Prasarana	25
3. Pelayanan Rehabilitasi Sosial	30
BAB III DARI SASANA REHABILITASI ANAK NAKAL (SRAN) MENUJU PANTI SOSIAL MARSUDI PUTRA (PSMP): PSMP ANTASENA 1994-2002	38
A. SRAN Among Putro menjadi PSMP Antasena	38
B. Kondisi PSMP Antasena 1994-2002	42
1. Pengelolaan Organisasi	42

2. Pengelolaan Sarana dan Prasarana	47
3. Kondisi Sistem Pelayanan Rehabilitasi Sosial	53
BAB IV PERJALANAN MENUJU BALAI REHABILITASI SOSIAL ANAK MEMBUTUHKAN PERLINDUNGAN KHUSUS (BRSAMPK): PSMP ANTASENA 2003-2018	55
A. Perubahan Struktur Organisasi dan Tata Kerja di PSMP Antasena 2003-2017	55
B. Pengembangan Program Rehabilitasi Sosial	64
1. Program rehabilitasi sosial di dalam panti	65
2. Program rehabilitasi sosial di luar panti	80
C. Perubahan PSMP menjadi BRSAMPK Tahun 2018	82
D. Dampak Pelaksanaan Program Rehabilitasi Sosial	83
BAB V SIMPULAN	86
DAFTAR PUSTAKA	88
DAFTAR INFORMAN	92
LAMPIRAN	93

DAFTAR SINGKATAN

ABH	: Anak yang Berhadapan dengan Hukum
ANKN	: Anak Nakal dan Korban Narkotika
BKSN	: Badan Kesejahteraan Sosial Nasional
BRSAMPK	: Balai Rehabilitasi Sosial bagi Anak yang Memerlukan Perlindungan Khusus
LPKS	: Lembaga Penyelenggara Kesejahteraan Sosial
LPKSA	: Lembaga Penyelenggara Kesejahteraan Sosial Anak
PKL	: Praktik Kerja Lapangan
PM	: Penerima Manfaat
PMKS	: Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial
PNS	: Pegawai Negeri Sipil
PRSAN	: Panti Rehabilitasi Sosial Anak Nakal
PSK	: Petugas Sosial Kecamatan
PSMP	: Panti Sosial Marsudi Putra
RPSA	: Rumah Perlindungan Sosial Anak
SOP	: Standar Operasional Prosedur
SRAN	: Sasana Rehabilitasi Anak Nakal
UEP	: Usaha Ekonomi Produktif
UMKM	: Usaha Mikro Kecil Menengah
UPT	: Unit Pelaksana Teknis

DAFTAR ISTILAH^{1*}

- among putra* : frasa dalam bahasa Jawa yang berarti mengasuh anak.
- diversi* : pengalihan penyelesaian perkara anak dari proses peradilan pidana ke proses di luar peradilan pidana.
- hippies* : berasal dari kata *hipster* yang memiliki arti sekumpulan masyarakat subkultur yang memiliki kesukaan akan hal yang dianggap memiliki jiwa seni, intelektual, dan berbeda atau tidak mengikuti selera pasar bahkan jauh terkenal sebelum mencapai masa ketenaran.
- juvenile delinquency* : kenakalan remaja berasal dari kata *juvenile* yang berarti anak muda, dan kata *delinquency* yang berarti terabaikan, pelanggar aturan, dan pengacau.
- rehabilitasi sosial : rehabilitasi sosial adalah proses refungsionalisasi dan pengembangan untuk memungkinkan seseorang mampu melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar dalam kehidupan masyarakat.

*Pengertian dalam daftar istilah ini disusun berdasar pada pendapat para ahli dalam kamus, referensi dan pendapat pribadi.

DAFTAR GAMBAR

4.1	Kegiatan Bimbingan Fisik Olahraga Bersama	66
4.2	Bimbingan Mental Spiritual-Kerohanian	67
4.3	Bimbingan Sosial Dinamika Kelompok	68
4.4	Bimbingan Keterampilan	69
4.5	Pelaksanaan PKL bagi PM di bengkel sepeda motor	70
4.6	Pelaksanaan Terminasi dan Wisuda bagi PM	70
4.7	Pelaksanaan Program <i>Workshop Shelter</i> di PSMP Antasena	71
4.8	Konseling kepada para PM bekerja sama dengan Balai Pemasarakatan (Bapas) Kelas II Kediri.	72
4.9	Pelayanan Program <i>Day Care Services</i>	73
4.10	Tim Reaksi Cepat PSMP Antasena saat memberikan terapi <i>Trauma Healing</i> di Kabupaten Magelang.	74
4.11	Penyelenggaraan Acara <i>One Day For Children</i> se-Kota Magelang bekerja sama dengan PSMP Antasena.	75
4.12	Kunjungan PM ke Agrowisata Tanjungsari, Wonosobo dalam rangka terapi sosial luar balai berbasis institusi sosial.	75
4.13	Kunjungan PM ke Pondok Pesantren Surya Buana Magelang	76
4.14	Kegiatan Rekreasional PM dengan melakukan arung jeram.	77
4.15	Kerja sama penanganan kasus ABH dengan Balai Pemasarakatan (Bapas) Kelas II Bojonegoro.	78
4.16	Pelaksanaan Program Family Support bersamaan dengan Wisuda bagi PM Tahun 2014.	79
4.17	Kegiatan rehabilitasi sosial di RPSA.	80
4.18	Pelayanan Jarak Jauh oleh Petugas PSMP Antasena.	81
4.19	Pendampingan dan Perlindungan luar panti bagi ABH.	82

DAFTAR BAGAN

2.1	Struktur Organisasi SRAN Among Putro	22
4.1	Struktur Organisasi di PSMP Antasena Tahun 2003-2008	57
4.2	Struktur Organisasi PSMP Antasena Tahun 2009-2018	59

DAFTAR TABEL

2.1	Sarana dan Prasarana di SRAN Among Putro Tahun 1982	28
3.1	Daftar Panti-Panti Sosial di bawah tanggung jawab Departemen Sosial Republik Indonesia (1994)	39
3.2	Sarana dan Prasarana di SRAN Among Putro Tahun 1982-1983	48
3.3	Penambahan Sarana dan Prasarana di PSMP Antasena pada kurun Tahun 1983-1994	49
3.4	Sarana dan Prasarana di PSMP Antasena pada kurun Tahun 1994-1997	50

DAFTAR LAMPIRAN

A.	Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak	93
B.	Keputusan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 6/HUK/1994 tentang Pembakuan Penamaan Unit Pelaksana Teknis Pusat/Panti/Sasana di Lingkungan Departemen Sosial	101
C.	Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2015 tentang Pedoman Rehabilitasi Sosial Anak yang Berhadapan Dengan Hukum Oleh Lembaga Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial	106
D.	Tabel Sarana dan Prasarana di PSMP Antasena Tahun 2018	135

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “Dari Sasana Rehabilitasi Anak Nakal (SRAN) Among Putro ke Panti Sosial Marsudi Putra (PSMP) Antasena: Perkembangan sebuah Panti Sosial di Kabupaten Magelang 1982-2018”. Penelitian ini menguraikan perkembangan PSMP Antasena dalam konteks perkembangan organisasi melalui konsep manajemen organisasi, manajemen sarana dan prasarana, serta bentuk pelayanan rehabilitasi sosial di PSMP Antasena pada anak dengan kenakalan remaja.

Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang meliputi empat tahap, yaitu heuristik untuk mencari sumber sejarah, kritik intern dan ekstern untuk menentukan kredibilitas dan keotentikan sumber sejarah, sintesis terhadap fakta sejarah yang ada, dan historiografi berupa penulisan sejarah. Pendekatan yang dilakukan pada penelitian ini adalah pendekatan ilmu sosial organisasi yang digunakan untuk memberikan gambaran tentang perkembangan PSMP Antasena dalam menangani kasus kenakalan remaja di wilayah kerjanya.

Fenomena kenakalan remaja di Indonesia menjadi latar belakang pendirian PSMP Antasena pada tahun 1982 dengan nama awal Sasana Rehabilitasi Anak Nakal (SRAN) Among Putro. Nama PSMP Antasena mulai digunakan pada tahun 1994 dan berganti lagi menjadi Balai Rehabilitasi Anak Membutuhkan Perlindungan Khusus (BRSAMPK) Antasena pada tahun 2018. Tujuan dari pendirian PSMP Antasena adalah untuk menangani kenakalan remaja dengan melakukan program rehabilitasi sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas remaja yang menjalani program rehabilitasi sosial di PSMP Antasena dapat berubah menjadi remaja normal dengan tidak mengulangi perbuatan penyimpangan di kehidupan sehari-hari. Selain itu, mereka juga dibekali dengan pelatihan keterampilan yang dapat digunakan untuk mencukupi kebutuhan hidup selepas menjalani program rehabilitasi sosial di PSMP Antasena. Berdasarkan kondisi tersebut PSMP Antasena dapat dinyatakan berhasil dalam menangani kenakalan remaja di wilayah kerjanya.

ABSTRACT

This thesis is entitled “From the Sasana Rehabilitasi Anak Nakal (SRAN) Among Putro to the Panti Sosial Marsudi Putra (PSMP) Antasena: Development of a Social Institution in Magelang Regency 1982-2018. This thesis describes PSMP Antasena’s development in the context of organizational development through the concept of organizational management, facilities and infrastructure management, and forms of social rehabilitation services at PSMP Antasena in children with juvenile delinquency.

This study uses the historical method which includes four stages, namely heuristics to find historical sources, internal and external criticism to determine the credibility and authenticity of historical sources, synthesis of existing historical facts, and historiography in the form of historical writing. The approach taken in this study is an organizational social science approach which is used to provide an overview of the development of PSMP Antasena in handling juvenile delinquency cases in its working area.

The phenomenon of juvenile delinquency in Indonesia became the background for the establishment of PSMP Antasena in 1982 with the initial name Sasana Rehabilitasi Anak Nakal (SRAN) Among Putro. The name PSMP Antasena began to be used in 1994 and changed again to Balai Rehabilitasi Sosial Anak Membutuhkan Perlindungan Khusus (BRSAMPK) Antasena in 2018. The purpose of establishing PSMP Antasena was to deal with juvenile delinquency by carrying out a social rehabilitation program. The results showed that the majority of adolescents who undergo social rehabilitation programs at PSMP Antasena can turn into normal adolescents by not repeating deviant deeds in their daily lives. In addition, they are also provided with skills training that can be used to make a living after undergoing a social rehabilitation program at PSMP Antasena. Based on these conditions PSMP Antasena can be declared successful in dealing with juvenile delinquency in its working area.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Permasalahan

Perkembangan seseorang di masa remaja memerlukan adanya suatu pendampingan dari lingkungan sosial terdekatnya, terutama orang tua, karena tanpa adanya pendampingan dari orang tua dapat menyebabkan seorang remaja mengambil jalan yang salah dalam menyikapi perkembangan yang terjadi dan menjerus pada tindakan menyimpang. Suatu perilaku dianggap menyimpang apabila tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat atau dengan kata lain penyimpangan (*deviation*) adalah segala macam pola perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan diri (*conformity*) terhadap kehendak masyarakat.¹

Tindakan menyimpang yang dilakukan oleh remaja dikenal dengan istilah kenakalan remaja. Kenakalan remaja atau *juvenile delinquency* merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang.² Pemerintah melalui Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 1997 tentang Pengadilan Anak, turut mengkualifikasikan kenakalan anak (anak nakal) sebagai anak yang melakukan tindak pidana dan anak yang melakukan perbuatan yang terlarang bagi anak, baik menurut peraturan perundang-undangan maupun menurut peraturan hukum lain yang hidup dan berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan.³ Penyimpangan perilaku seorang anak ditentukan oleh nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat dimana ia tinggal.

¹Herdianto Arief, *Penyimpangan Sosial* (Modul Mata Kuliah Sosiologi, 2006), hlm. 4.

²Kartini Kartono, *Patologi Sosial Jilid 2* (Jakarta: PT, Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 6.

³Raihana. “Kenakalan Anak (*Juvenile Delinquency*) dan Upaya Penanggulangannya”, *Sisi Lain Realita*, Vol. 1 No. 1 (Universitas Islam Riau, 2016), hlm. 74.

Setiap tindakan yang bertentangan dengan nilai dianggap sebagai penyimpangan. Ada beberapa bentuk perilaku menyimpang yang bersifat negatif, di antaranya adalah tindakan kriminal, penyalahgunaan narkotika, perkuliahan antarpelajar, dan hubungan seksual di luar nikah.⁴

Kenakalan remaja di Indonesia telah lama berkembang sejak tahun 1950-an hingga saat ini. Perkembangan fenomena kenakalan remaja secara masif disebabkan oleh dibukanya pintu bagi masuknya budaya Barat di masa Orde Baru yang sebelumnya telah dilarang di masa Orde Lama.⁵ Kebijakan ini membuat masalah baru di bidang sosial, yaitu masifnya arus teknologi informasi dan komunikasi yang tidak tersaring dengan baik membuat timbulnya masalah sosial berupa kenakalan remaja yang menjerumus ke perbuatan kriminal. Beberapa bentuk kenakalan remaja yang selanjutnya dijumpai di masyarakat antara lain: tawuran, penyalahgunaan obat terlarang, penyalahgunaan minuman keras (miras), dan seks bebas. Contoh budaya Barat yang mempengaruhi penyimpangan sosial di kalangan remaja di Indonesia adalah trend *hippies* di era tahun 70-an dan 80-an, yang membuat Pemerintah Indonesia melarang adanya segala bentuk aktivitas yang menjurus ke dalam kegiatan *hippies* dan penampilan yang menyerupai kaum *hippies*.⁶

Fenomena kenakalan remaja semakin menarik perhatian pemerintah saat tindakan tersebut mulai menjurus pada tindakan kriminal, seperti tawuran antargeng, vandalisme, penyalahgunaan obat terlarang dan miras, serta seks bebas. Pemerintah melalui Departemen Sosial Republik Indonesia selanjutnya membuat beberapa panti sosial di beberapa daerah di Indonesia pada kurun tahun 80-an yang

⁴Hari Harjanto Setiawan, "Pendekatan Sistemik Menangani Penyimpangan Perilaku Anak", *Jurnal Sosio Informa* Vol. 2, No. 01 (Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, Kementerian Sosial RI, 2016), hlm. 37-38.

⁵Fandy Hutari, "Virus Kaum Hippies" *Historia.id* (<https://historia.id/kultur/articles/kartu-merah-bagi-kaum-hippies-DLNEw>), (Diakses pada tanggal 5 Januari 2020).

⁶Fandy Hutari, "Kartu Merah Bagi Kaum Hippies" *Historia.id* (<https://historia.id/kultur/articles/kartu-merah-bagi-kaum-hippies-DLNEw>), (Diakses pada tanggal 5 Januari 2020).

khusus menangani anak nakal yang merupakan pelaku kenakalan remaja yang saat itu dianggap meresahkan oleh masyarakat.

Salah satu panti sosial yang dibuat adalah Sasana Rehabilitasi Anak Nakal (SRAN) Among Putro di Magelang, yang merupakan cikal bakal dari Panti Sosial Marsudi Putra (PSMP) Antasena. Pendirian SRAN Among Putro di Magelang bukan tanpa alasan. Kabupaten Magelang dipilih menjadi lokasi pendirian SRAN Among Putro karena terletak di antara deretan gunung yang beriklim sejuk dan berada di tengah Pulau Jawa sehingga dipandang strategis untuk mendukung pelaksanaan proses rehabilitasi sosial. Fathul Lubabin Nuqul dalam penelitiannya menyebutkan, bahwa kondisi iklim dan temperatur udara berpengaruh terhadap kondisi psikis seseorang.

Untuk mencapai kenyamanan fisik maka temperatur yang ideal adalah 23 derajat celsius, kelembapan 50-60%, dan kecepatan angin 2-3 m/detik. Suhu yang tidak nyaman atau terlalu panas akan mempengaruhi manusia baik secara fisik maupun psikis, seperti suhu tubuh akan naik, kerja pembuluh darah akan meningkat, aliran darah yang deras, dan tubuh akan berkeringat. Ditemukan juga bahwa ada korelasi yang positif antara temperatur yang tinggi dengan agresivitas. Hal ini juga menjawab mengapa banyak terjadi kerusuhan di siang hari.⁷

Kondisi tersebut sekaligus menjadi pembeda antara SRAN Among Putro dengan panti sosial lain yang umumnya didirikan di wilayah perkotaan. Tugas dan fungsi dari SRAN Among Putro sendiri pada awalnya hanya untuk merehabilitasi anak nakal dan memberikan pelatihan keterampilan pada mereka. Pemberian pelatihan keterampilan pada anak nakal tersebut bertujuan agar mereka dapat menggunakan keterampilannya di masyarakat dan meninggalkan kebiasaan-kebiasaan buruk yang menjurus pada tindakan kenakalan remaja, seperti berkumpul tanpa tujuan, mengganggu ketertiban umum, dan sebagainya.

SRAN Among Putro selanjutnya berkembang menjadi PSMP Antasena Magelang melalui Keputusan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor

⁷Fathul Lubabin Nuqul, "Pengaruh Lingkungan terhadap Perilaku Manusia: Studi terhadap Perilaku Penonton Bioskop" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2005), hlm. 3.

6/HUK/1994 tentang Pembakuan Penamaan Unit Pelaksana Teknis Pusat/Panti/Sasana di Lingkungan Departemen Sosial.⁸ Dalam perkembangannya, sejumlah perubahan yang dilakukan oleh PSMP Antasena dilatarbelakangi oleh perkembangan dari kenakalan remaja yang semakin mengkhawatirkan dari tahun ke tahun. Derasnya arus globalisasi terutama dalam bidang informasi dan komunikasi yang tidak tersaring dengan baik membuat tindakan kenakalan remaja semakin menjamur di Indonesia.

Beberapa jenis kenakalan remaja bahkan telah berubah menjadi suatu tindak kriminalitas yang mengakibatkan remaja harus berhadapan dengan hukum. Kasus anak yang berhadapan dengan hukum menjadi latar belakang Pemerintah menerbitkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 1997 tentang Pengadilan Anak yang selanjutnya disempurnakan menjadi Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2012 tentang Peradilan Anak yang mengatur tata pelaksanaan putusan hukum atas anak dengan kenakalan remaja yang telah melanggar hukum.⁹ PSMP Antasena menggunakan dasar hukum tersebut dalam menjalankan rehabilitasi sosial bagi anak yang berhadapan dengan hukum (ABH).

PSMP Antasena selain menjalankan rehabilitasi sosial terhadap ABH, juga menjalankan rehabilitasi sosial terhadap anak yang memerlukan perlindungan khusus berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak. Munculnya undang-undang tersebut merupakan jawaban dari pemerintah terhadap maraknya berbagai kasus kekerasan terhadap anak terutama pada kasus kekerasan seksual, dan kekerasan pada anak penyandang disabilitas. Menteri Sosial Republik Indonesia selanjutnya mengeluarkan Peraturan

⁸Keputusan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 6/HUK/1994 tentang Pembakuan Penamaan Unit Pelaksana Teknis Pusat/Panti/Sasana di Lingkungan Departemen Sosial dapat dilihat pada Lampiran B.

⁹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2012 tentang Peradilan Anak turut menjabarkan tugas, fungsi, dan kewenangan dari Lembaga Penyelenggara Kesejahteraan Sosial (LPKS) yang mencakup PSMP Antasena, sebagai salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) Departemen Sosial Republik Indonesia. PSMP berwenang menyelenggarakan pendidikan, pelatihan keterampilan, pembinaan, dan pemenuhan hak lain sesuai dengan ketentuan perundang-undangan.

Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Rehabilitasi Sosial Anak di Lingkungan Direktorat Jenderal Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial untuk mendukung pelaksanaan undang-undang tersebut.

Perkembangan PSMP Antasena selama lebih dari dua dekade telah menunjukkan peran dan dampak yang signifikan bagi lingkungan masyarakat, khususnya pada wilayah kerja PSMP Antasena yang meliputi Provinsi Jawa Tengah, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), Provinsi Jawa Timur, Provinsi Kalimantan Timur, Provinsi Kalimantan Tengah, dan Provinsi Kalimantan Barat. Peran PSMP Antasena terlihat dalam proses rehabilitasi sosial terhadap anak dengan kenakalan remaja, dan ABH yang selanjutnya dapat kembali ke lingkungan sosial masyarakat seperti sedia kala. Di sisi lain, dampak dari pelatihan keterampilan yang dilakukan oleh PSMP Antasena membuat para anak dengan kenakalan remaja, dan ABH memiliki keterampilan baru yang bermanfaat bagi masyarakat, seperti keterampilan menjahit, reparasi alat elektronik dan sebagainya sehingga dapat menunjang kehidupan mereka, terutama dalam aspek sosial-ekonomi.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas maka permasalahan yang hendak dibahas dalam skripsi ini dirumuskan melalui pertanyaan penelitian sebagai berikut. *Pertama*, apa latar belakang pembentukan PSMP Antasena; *Kedua*, bagaimana perkembangan PSMP Antasena dalam lingkup organisasi, sarana dan prasarana serta pelayanan rehabilitasi sosial dari 1982 sampai dengan 2018; *Ketiga*, apa dampak dari pelayanan rehabilitasi sosial yang telah dilakukan oleh PSMP Antasena terhadap anak dengan kenakalan remaja.

B. Ruang Lingkup

Pembatasan ruang lingkup dalam penelitian sejarah diperlukan supaya penelitian dapat lebih terfokus dan hasilnya dapat dipertanggungjawabkan secara empiris dan

metodologis.¹⁰ Dalam skripsi ini menggunakan tiga ruang lingkup, yakni spasial, temporal, dan keilmuan.

Ruang lingkup spasial dalam skripsi ini adalah Kabupaten Magelang. Hal ini didasarkan pada letak PSMP Antasena yang berada di Jl. Raya Magelang-Purworejo, Km. 14, Kecamatan Salaman, Kabupaten Magelang. Wilayah kerja PSMP Antasena meliputi sejumlah provinsi di Indonesia, yaitu Provinsi Jawa Tengah, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), Provinsi Jawa Timur, Provinsi Kalimantan Barat, Provinsi Kalimantan Tengah, dan Provinsi Kalimantan Timur.

Lingkup temporal skripsi ini mengambil kurun tahun 1982 hingga 2018. Tahun 1982 dipilih sebagai batas awal kajian penelitian dengan alasan bahwa pada tahun tersebut PSMP Antasena resmi berdiri dan beroperasi dengan nama SRAN Among Putro. Tahun 1994 dipilih sebagai batas akhir penelitian, karena nama SRAN Among Putro diganti menjadi PSMP Antasena pada tahun 1994. Perubahan nama tersebut diatur dalam Keputusan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 6/HUK/1994 tentang Pembakuan Penamaan Unit Pelaksana Teknis Pusat/Panti/Sasana di Lingkungan Departemen Sosial. Status PSMP Antasena selanjutnya diubah menjadi Unit Pelaksana Teknis (UPT) Departemen Sosial Republik Indonesia. Dasar perubahan status tersebut adalah Keputusan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 6/HUK/2001 tentang Organisasi dan Tata Kerja Departemen Sosial.

PSMP Antasena berganti nama menjadi Balai Rehabilitasi Sosial Anak yang Memerlukan Perlindungan Khusus (BRSAMPK) Antasena pada tahun 2018. Dasar perubahan tersebut adalah Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Rehabilitasi Sosial Anak di Lingkungan Direktorat Jenderal Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial. Kebijakan perubahan nama PSMP Antasena menjadi BRSAMPK Antasena dilatarbelakangi oleh adanya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2012 tentang Peradilan Anak dan Undang-Undang Republik Indonesia

¹⁰Taufik Abdullah, editor, *Sejarah Lokal di Indonesia: Kumpulan Tulisan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1985), hlm. 10.

Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak. Dasar hukum tersebut menjabarkan peran PSMP Antasena sebagai Lembaga Penyelenggara Kesejahteraan Sosial (LPKS) bagi ABH dan Anak yang Memerlukan Perlindungan Khusus (AMPK). Perubahan nama PSMP Antasena berdampak pada penambahan tugas dan fungsi PSMP Antasena yang tidak hanya menangani anak dengan kenakalan remaja, namun juga turut menangani ABH dan AMPK.

Ruang lingkup keilmuan skripsi ini adalah sejarah sosial. Sejarah sosial adalah penulisan sejarah yang menempatkan masyarakat sebagai bahan kajian. Penulisan sejarah sosial memerlukan usaha untuk membuat kerangka utuh mengenai masyarakat secara keseluruhan. Penelitian dan penulisan sejarah sosial memerlukan strategi berupa model yang berfungsi sebagai inspirasi heuristik dalam pencarian dan pengumpulan. Sejarah sosial memiliki bahan kajian yang luas dan beranekaragam. Institusi sosial juga menjadi tema yang dapat ditelaah dalam sejarah sosial. Selain itu, fakta-fakta sosial berupa jumlah penduduk, urbanisasi, namun demikian, skripsi ini hanya berfokus pada institusi sosial sebagai bagian dari institusi sosial.¹¹

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang permasalahan dan batasan ruang lingkup, maka di dalam penelitian ini dikembangkan beberapa tujuan penelitian untuk memperjelas fokus analisis sebagai berikut:

Pertama, menjelaskan tentang latar belakang pembentukan PSMP Antasena. *Kedua*, mengungkapkan perkembangan PSMP Antasena dalam lingkup organisasi, sarana dan prasarana, serta pelayanan rehabilitasi sosial dari 1982 sampai dengan 2018. *Ketiga*, mendeskripsikan dampak dari pelayanan rehabilitasi sosial yang telah dilakukan oleh PSMP Antasena terhadap anak dengan kenakalan remaja

¹¹Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm. 42.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka sangat penting untuk dilakukan dalam penelitian karena merupakan pedoman pengambilan data dan informasi yang digunakan untuk bahan penelitian. Penulis menggunakan beberapa pustaka sebagai acuan berupa buku, artikel jurnal, dan skripsi yang digunakan untuk penulisan skripsi ini.

Pustaka *pertama* adalah skripsi dari Safrudin yang berjudul “Peranan Panti Sosial dalam Rehabilitasi Kenakalan Remaja (Studi di PSMP Antasena Magelang)”.¹² Skripsi ini membahas mengenai penyimpangan sosial yang dilakukan oleh remaja secara umum dan pembinaan rehabilitasi sosial bagi anak nakal, terutama pembinaan rehabilitasi sosial di PSMP Antasena. Skripsi ini juga fokus pada pembahasan mengenai rehabilitasi sosial yang dilakukan oleh PSMP Antasena, baik secara metode dan sistem yang digunakan. PSMP Antasena dalam melaksanakan tugas dan fungsinya memiliki metode dan sistem rehabilitasi yang disesuaikan dengan aturan hukum dari Departemen Sosial Republik Indonesia yang menaungi PSMP Antasena. Selain itu, terdapat beberapa rekomendasi dari Safrudin terhadap PSMP Antasena dan instansi terkait beberapa kekurangan yang masih ditemukan.

Perbedaan antara skripsi milik Safrudin dengan skripsi yang dibahas oleh penulis adalah bahwa skripsi milik Safrudin bukan merupakan skripsi sejarah. Skripsi milik Safrudin merupakan karya ilmiah yang menekankan pada konsep ilmu sosial dengan disiplin ilmu kesejahteraan sosial. Adapun skripsi yang dibahas oleh penulis merupakan skripsi sejarah yang penyusunannya menggunakan kaidah dan metode sejarah.

Pustaka *kedua* adalah artikel jurnal dari Husmiati yang berjudul “Kondisi Psikososial Anak yang Berkonflik dengan Hukum Pasca Rehabilitasi Sosial di Panti

¹²Safrudin, “Peranan Panti Sosial dalam Rehabilitasi Kenakalan Remaja (Studi di PSMP Antasena Magelang)” (Skripsi pada Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009).

Sosial Marsudi Putra Antasena, Magelang”.¹³ Artikel jurnal ini berisi tentang deskripsi dari kondisi psikososial anak yang menjalani rehabilitasi sosial di PSMP Antasena. Kondisi psikososial anak di PSMP Antasena mengalami perubahan setelah selesai menjalani rehabilitasi sosial. Perubahan tersebut ditunjukkan dengan perbandingan kondisi psikososial anak pra dan pasca menjalani rehabilitasi sosial. Hal tersebut menunjukkan keberhasilan dari program rehabilitasi sosial di PSMP Antasena.

Perbedaan antara artikel jurnal “Kondisi Psikososial Anak yang Berkonflik dengan Hukum Pasca Rehabilitasi Sosial di Panti Sosial Marsudi Putra Antasena, Magelang” dan skripsi yang dibahas oleh penulis adalah bahwa artikel jurnal ini hanya membahas mengenai kondisi psikososial anak yang menjalani rehabilitasi sosial di PSMP Antasena. Adapun skripsi yang dibahas oleh penulis membahas perkembangan PSMP Antasena dalam lingkup organisasi, sarana dan prasarana, serta pelayanan rehabilitasi sosial. Selain itu, penyusunan skripsi milik penulis menggunakan kaidah penulisan ilmu sejarah dengan menggunakan metode penulisan sejarah.

Pustaka *ketiga* adalah artikel jurnal dari Setyo Sumarno dan Achmadi Jayaputra yang berjudul “Kondisi Sosial Psikologis dan Ekonomi ABH Pasca Memperoleh Rehabilitasi Sosial di PSMP Antasena Magelang-Jawa Tengah”.¹⁴ Artikel jurnal ini berisi tentang kondisi sosial psikologis dan ekonomi remaja yang telah selesai menjalani rehabilitasi sosial di PSMP Antasena. Artikel jurnal ini juga

¹³Husmiati, “Kondisi Psikososial Anak yang Berkonflik dengan Hukum Pasca Rehabilitasi Sosial di Panti Sosial Marsudi Putra Antasena, Magelang” *SOSIO KONSEPSIA* Vol. 18 No. 02 (Kementerian Sosial Republik Indonesia, 2013).

¹⁴Setyo Sumarno dan Achmadi Jayaputra, “Kondisi Sosial Psikologis dan Ekonomi ABH Pasca Memperoleh Rehabilitasi Sosial di PSMP Antasena, Magelang - Jawa Tengah” *SOSIO KONSEPSIA* Vol. 4 No. 03 (Kementerian Sosial Republik Indonesia, 2015).

menjelaskan tentang metode rehabilitasi sosial yang digunakan oleh PSMP Antasena dan dampaknya bagi remaja, khususnya ABH. Dampak tersebut dideskripsikan melalui contoh-contoh kasus ABH yang telah kembali ke lingkungan masyarakat.

Perbedaan antara artikel jurnal “Kondisi Sosial Psikologis dan Ekonomi ABH Pasca Memperoleh Rehabilitasi Sosial di PSMP Antasena Magelang-Jawa Tengah” dengan skripsi yang dibahas oleh penulis adalah bahwa artikel jurnal ini hanya menekankan pada deskripsi tentang kondisi para ABH setelah menjalani rehabilitasi sosial di PSMP Antasena. Adapun penulis dalam penelitian ini menekankan pada penggunaan metode sejarah dalam penulisan penelitian dan menggunakan lingkup temporal tahun 1982-2018.

Pustaka *keempat* adalah hasil penelitian berupa buku yang disusun oleh Nurdin Widodo dengan judul *Evaluasi Pelaksanaan Rehabilitasi Sosial Pada Panti Sosial: Pembinaan Lanjut (After Care Services) Pasca Rehabilitasi Sosial 2012*.¹⁵ Buku ini membahas tentang fenomena masalah sosial di Indonesia dan pendirian panti-panti sosial dalam menangani masalah sosial tersebut. Buku ini juga mendeskripsikan sejumlah panti sosial yang dimiliki oleh Departemen Sosial Republik Indonesia, termasuk PSMP Antasena yang bertugas menangani masalah sosial berupa kenakalan remaja. Deskripsi tentang masing-masing panti dalam buku ini berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Departemen Sosial Republik Indonesia untuk mengawasi dan mengevaluasi kinerja dari setiap panti.

Perbedaan antara buku *Evaluasi Pelaksanaan Rehabilitasi Sosial Pada Panti Sosial: Pembinaan Lanjut (After Care Services) Pasca Rehabilitasi Sosial 2012* dengan skripsi yang dibahas oleh penulis adalah bahwa buku tersebut memiliki lingkup spasial berupa sejumlah provinsi di Indonesia dan lingkup temporal pada tahun 2012. Sementara itu, skripsi yang dibahas oleh penulis merupakan karya tulis sejarah yang mengutamakan penggunaan kaidah

¹⁵Nurdin Widodo, dkk, *Evaluasi Pelaksanaan Rehabilitasi Sosial Pada Panti Sosial: Pembinaan Lanjut (After Care Services) Pasca Rehabilitasi Sosial 2012* (Jakarta: P3KS Press, 2012).

dan metode penulisan sejarah dalam penulisan. Skripsi yang dibahas oleh penulis juga hanya membahas tentang PSMP Antasena dengan menggunakan lingkup spasial Kabupaten Magelang dan lingkup temporal pada kurun tahun 1982-2018.

E. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam skripsi ini mengkaji secara ilmiah tentang istilah-istilah yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas. Berkaitan dengan judul skripsi ini “Dari Sasana Rehabilitasi Anak Nakal (SRAN) Among Putro ke Panti Sosial Marsudi Putra (PSMP) Antasena: Perkembangan sebuah Panti Sosial di Kabupaten Magelang 1982-2018”, maka akan dijelaskan konsep kerangka pemikiran yang relevan, yaitu konsep perkembangan yang merujuk pada perkembangan organisasi dan lembaga, konsep peranan yang difokuskan pada peranan dari sebuah organisasi dan lembaga, dan konsep rehabilitasi sosial untuk anak dengan kenakalan remaja, ABH, dan anak yang membutuhkan perlindungan khusus.

Pada dasarnya yang dibahas dalam skripsi ini adalah perkembangan yang memiliki arti bertambah besar, maju, atau mengalami kemajuan.¹⁶ Perkembangan juga merupakan suatu proses perubahan yang berjalan secara terus menerus, terdorong oleh kekuatan dari dalam ke arah yang lebih baik.¹⁷ Perkembangan yang dikaji dalam skripsi ini terutama mengenai perkembangan PSMP Antasena Magelang. Panti sosial ini mempunyai tugas memberikan pelayanan dan rehabilitasi sosial bagi anak dengan kenakalan remaja, ABH, dan anak yang membutuhkan perlindungan khusus agar mampu mandiri dan berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Panti sosial ini dari awal pendiriannya hingga mengalami perubahan status menjadi Balai Rehabilitasi Sosial Anak Membutuhkan Perlindungan Khusus (BRSAMPK), tidak hanya memiliki fungsi rehabilitasi sosial bagi anak dengan kenakalan remaja dan ABH saja, namun juga pada anak yang

¹⁶Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989).

¹⁷Major Polak, *Sosiologi Suatu Buku Pengantar Ringkas* (Jakarta: Ikhtisar Baru Van Hoeve, 1982), hlm. 45.

mebutuhkan perlindungan khusus seperti yang tercantum pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak. Selain itu, perkembangan PSMP Antasena juga dapat dilihat dengan mengamati unsur-unsur yang ada di dalam PSMP itu sendiri, seperti sarana dan prasarana, sistem pelayanan, dan sumber daya manusianya.

Perkembangan biasanya berhubungan dengan suatu peranan tertentu. Peranan juga dapat disebut sesuatu yang diharapkan oleh orang lain dari seseorang melalui suatu proses sosial dan selanjutnya diambil oleh para individu. Proses sosial tersebut merupakan pengaruh timbal balik antara berbagai segi kehidupan bersama.¹⁸ Peranan yang dikaji dalam skripsi ini berkaitan dengan peranan PSMP Antasena, terutama terhadap anak dengan kenakalan remaja, ABH, dan anak yang membutuhkan perlindungan khusus yang menjalani rehabilitasi sosial. Selain itu, dikaji pula peranan PSMP Antasena terhadap anak yang mendapatkan rehabilitasi sosial dan masyarakat umum. Peranan PSMP Antasena terhadap lembaga terkait dan masyarakat umum dapat dilihat dari tugas pokok dari PSMP Antasena sendiri yaitu memberikan bimbingan, pelayanan, dan rehabilitasi sosial yang bersifat preventif, kuratif, rehabilitatif, promosi dalam bentuk bimbingan fisik, mental, sosial dan pelatihan keterampilan, resosialisasi serta bimbingan lanjut bagi anak dengan kenakalan remaja dan ABH agar mampu mandiri dan berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat serta pengkajian dan penyiapan standar pelayanan dan rujukan.

PSMP Antasena dalam melaksanakan rehabilitasi sosial berpedoman pada Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2015 tentang Pedoman Rehabilitasi Sosial Anak yang Berhadapan Dengan Hukum oleh Lembaga Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial.¹⁹ Tujuan dari diselenggarakannya rehabilitasi sosial adalah agar ABH dapat melaksanakan fungsi sosialnya yang

¹⁸Soejono Soekanto, *Sosiologi Ruang Lingkup Aplikasi* (Bandung: CV. Remaja Rosda Karya, 1985), hlm. 112.

¹⁹Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2015 tentang Pedoman Rehabilitasi Sosial Anak yang Berhadapan Dengan Hukum Oleh Lembaga Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial dapat dilihat pada Lampiran C.

meliputi kemampuan dalam melaksanakan peran, memenuhi hak-hak anak, memecahkan masalah, aktualisasi diri, dan pengembangan potensi diri, dan tersedianya lingkungan sosial yang mendukung keberhasilan rehabilitasi sosial terhadap anak. Rehabilitasi sosial ABH ditujukan kepada anak yang belum berusia dua belas tahun yang melakukan tindak pidana atau diduga melakukan tindak pidana, anak yang sedang menjalani proses hukum ditingkat penyidikan, penuntutan, dan pengadilan, anak yang telah mendapatkan penetapan diversi, atau anak yang telah mendapatkan penetapan dan/atau putusan pengadilan yang memiliki kekuatan hukum tetap.

F. Metode Penelitian

Metode Penelitian yang digunakan penulis dalam menyusun skripsi ini adalah metode sejarah, yaitu proses menguji dan menganalisis rekaman dan peninggalan masa lampau.²⁰ Metode sejarah memiliki empat tahapan yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.²¹

Heuristik merupakan langkah awal sebagai sebuah kegiatan mencari sumber-sumber, mendapatkan data, atau materi sejarah atau evidensi sejarah.²² Sumber yang digunakan dalam skripsi ini sendiri dibagi menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer tertulis yang digunakan berupa arsip milik PSMP Antasena, baik berupa laporan maupun surat-surat, undang-undang, Keputusan Menteri Sosial Republik Indonesia, Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia, skripsi, artikel, dan jurnal yang penelitiannya dilakukan di PSMP Antasena. Penulis juga menelusuri arsip di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Tengah berupa arsip buku SRAN Among Putro, arsip surat-surat,

²⁰Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terjemahan Nugroho Noto Susanto (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1983), hlm. 32.

²¹Nugroho Notosusanto, *Hakekat Sejarah dan Metode Sejarah* (Jakarta: Mega Book Store, 1984), hlm. 22-23.

²²Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Jakarta: Penerbit Ombak. 2007), hlm. 86.

dan arsip laporan perencanaan pembangunan PSMP Antasena. Skripsi ini juga menggunakan sumber lisan berupa proses *interview* atau wawancara kepada narasumber.²³ Wawancara dilakukan terhadap Hendra Lesmana, S.Sos selaku Pranata Humas PSMP Antasena Magelang. Wawancara juga dilakukan terhadap Sutarno selaku Staf Administrasi Pelayanan PSMP Antasena.

Sumber sekunder diperoleh melalui studi pustaka terhadap buku-buku karya para ahli sejarah yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, seperti buku *Sejarah Lokal di Indonesia* karya Taufik Abdullah, *Mengerti Sejarah* karya Louis Gottschalk, dan *Pengantar Ilmu Sejarah* karya Kuntowijoyo. Buku-buku yang dimaksud diperoleh dari Perpustakaan Departemen Sejarah Universitas Diponegoro, Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, Perpustakaan Widya Puraya Universitas Diponegoro, dan Perpustakaan Daerah Jawa Tengah. Sumber sekunder lainnya didapatkan melalui penelusuran internet yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dikaji karena akan lebih mudah dan efektif.

Tahap kedua adalah kritik sumber yang terbagi menjadi dua, yaitu kritik intern dan kritik ekstern. Sumber yang telah terkumpul harus dikritik untuk memastikan otentisitas dan kredibilitasnya.²⁴ Kritik ekstern dilakukan oleh penulis dengan memastikan otentisitas sumber yang digunakan, baik sumber primer berupa arsip surat, laporan, perundang-undangan, dan sumber lisan serta sumber sekunder berupa buku, dan artikel jurnal. Kritik intern dilakukan oleh penulis dengan menguji kredibilitas sumber sejarah melalui tahap koraborasi sumber sejarah. Dalam hal ini, penulis telah secara selektif memilih sumber dan informasi, serta dalam beberapa bagian penulis juga melakukan uji perbandingan antara informasi yang diperoleh dari satu sumber dengan sumber yang lain sehingga dapat diperoleh kesimpulan

²³Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana, 1995), hlm. 97.

²⁴Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terjemahan Nugroho Notosusanto, hlm. 80.

bahwa informasi tersebut dapat dipertanggungjawabkan untuk dijadikan referensi dalam penyusunan skripsi ini.

Tahap ketiga adalah interpretasi, yaitu kegiatan mencari saling hubungan antara fakta-fakta yang ditemukan berdasarkan hubungan kronologis dan sebab-akibat dengan melakukan imajinasi, dan analisis.²⁵ Tahap interpretasi ini menjadi proses yang sangat penting dalam penyusunan penelitian ini, karena dalam tahap inilah penulis harus menganalisis fakta-fakta sejarah yang ada untuk mengungkap keterkaitan dalam penelitian ini.

Tahap terakhir adalah historiografi, yaitu kegiatan merekonstruksi peristiwa masa lampau dalam bentuk kisah sejarah yang harus dituangkan secara tertulis. Dalam tahap ini, informasi atau fakta sejarah yang telah dianalisis selanjutnya disusun dengan gaya penulis sendiri yang tetap menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar serta berpedoman pada kaidah penulisan skripsi sejarah.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab. Bab I berisi tentang pendahuluan, meliputi latar belakang dan permasalahan, ruang lingkup, tujuan penulisan, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II berisi tentang gambaran umum PSMP Antasena dan pembentukan PSMP Antasena sejak tahun 1982-1993, serta kondisi awal PSMP Antasena yang di dalamnya turut menyangkut sarana dan prasarana, sistem pelayanan, dan sumber daya manusianya.

Bab III berisi tentang perkembangan PSMP Antasena dari tahun 1994-2002. Selama kurun waktu tersebut, PSMP Antasena mengalami perubahan, berupa perkembangan struktur organisasi, sistem pelayanan, sarana dan prasarana, serta sumber daya manusianya.

Bab IV berisi tentang perkembangan peranan PSMP Antasena dalam menangani kenakalan remaja, terutama tentang pelayanan yang dilakukan oleh

²⁵Tim Revisi, *Pedoman Penulisan Skripsi Sejarah* (Semarang: Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, 2018), hlm. 31.

PSMP Antasena sebagai tempat rehabilitasi sosial dan reintegrasi sosial terhadap anak nakal pada kurun tahun 2003-2018.

Bab V merupakan penutup yang berisi mengenai simpulan dan saran. Simpulan diharapkan memberikan gambaran yang jelas tentang uraian yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya.